

Relationship Between Parenting and Social Emotional Development of Children Aged 3-4 Years in Tenam Village, Muara Bulian District

Ririn Marinta^{1,3}, Syur'aini²

^{1,2}Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

³ririnmarinta022@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low social emotional development of children. This is evident from the fact that there are still a lot of kids who can't cooperate with friends, who don't want to share with friends, who want to win at all costs, and who are less receptive to their environment. This investigation will: 1) Take a look at the explanation of parental care for kids between the ages of 3-4 years. 2) See a summary of the social and emotional growth of kids between the ages of 3-4 years. 3) Seeing the relationship between parenting and social emotional development of children aged 3-4 years. This study's methodology is a quantitative, correlational technique. In this study, a total of 60 women with children in the age range of 3 to 4 years lived in Tenam Village, Muara Bulian District. Researchers frequently employ cluster random sampling. Strategies for gathering data in the form of a questionnaire. Techniques for data analysis use Product Moment and percentage calculations. The results of the study show that: 1) The description of parental care for children in Tenam Village is categorized as good. 2) The description of the social emotional development of children aged 3-4 years in Tenam Village is categorized as not good. 3) There is a relationship between parenting and social emotional development of children aged 3-4 years in Tenam Village.

Keywords: Parenting, emotional social development

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bersifat formal, namun juga ada pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal bersifat fleksibel dan tidak terpaku pada kurikulum yang ada, namun pendidikan nonformal berpedoman pada kebutuhan masyarakat yang ada. Menurut Syuraini (2020) Pendidikan nonformal, seperti namanya, mengacu pada peluang yang memungkinkan komunikasi yang sering dan terarah di luar sekolah. Seseorang dapat memperoleh informasi, keahlian, pelatihan, atau arahan melalui komunikasi tergantung pada usia dan tuntutan hidupnya.

Menurut Yulidar, Syuraini, & Ismaniar (2018) Pendidikan nonformal adalah kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di luar jalur pendidikan formal. Ini dapat digunakan untuk mendukung dan membantu peserta didik baik secara mandiri dan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendidikan nonformal berusaha untuk memperluas wawasan individu, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, dan meningkatkan sikap dalam lingkungan sosial (Irmawita, 2018).

Pendidikan anak usia dini pada masa sekarang sangatlah diperlukan, karena anak membutuhkan stimulasi dan rangsangan dari lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya (Rijkiyani, Syarifuddin, & Mauizdati, 2022; Saputra, 2018). American Academy of Pediatrics (2012) menyebutkan bahwa perkembangan sosial emosional usia dini merupakan kecakapan anak-anak ketika mengendalikan dan mengungkapkan emosinya dengan cara utuh baik emosi positif maupun emosi negatif (Anzani & Insan, 2020; Rijkiyani et al., 2022). Perkembangan sosial emosional anak pada usia 3 sampai 4 tahun adalah proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mempelajari kondisi serta perasaan ketika anak bermain atau berkomunikasi dengan masyarakat

yang ada disekitarnya dengan melalui cara mendengar, memahami dan menyalin sesuatu yang dilihatnya (Nuraini, Hayati, & Amelia, 2020).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini, tugas pembinaan sosial emosional adalah mampu mengendalikan emosi dengan mulai buang air kecil sendiri, sabar menunggu giliran, mulai menunjukkan toleransi (mau berbagi mainan dan kemampuan bekerja dalam kelompok), mulai memahami perasaan dengan mengungkapkan penyesalan ketika melakukan kesalahan, sedih, gembira, dan bereaksi terhadap hal yang dianggap tidak benar. Sedangkan menurut (Patiung, Ismawati, Herawati, & Ramadani, 2019) mengemukakan bahwa pada tahap perkembangan sosial emosional yaitu; perilaku sosial, kesadaran diri, dan tanggung jawab orang tua dan pribadi. Pengasuhan merupakan upaya mendidik dan membimbing yang dilakukan orang tua terhadap anaknya hal ini berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Sosok orang tua tidak akan tergantikan oleh orang lain sebab dalam keluarga wali dari anaknya ialah orang tua (Syuraini, Setiawati, & Sunarti, 2018). Orang tua wajib dalam memberikan perhatian dan pengasuhan bagi anak diantaranya berupa memberikan bimbingan dan arahan yang baik bagi anak-anaknya dengan berlandas kepada akhlak dan adab mulia, memberikan tanggung jawab yang pantas untuk anaknya agar mampu menentukan pilihan dari segala perilakunya agar dapat mengatur pergaulan yang sesuai aturan dan tempat yang bisa membuat kerusakan moral anak (Siska, Solfema, & Aini, 2018). Menurut Yulianti & Syuraini (2018) melalui pemberian petunjuk, peringatan, pengawasan terhadap aktivitas anaknya, dan pemberian contoh yang positif bagi anaknya, orang tua dapat mendampingi, membimbing anaknya.

Berdasarkan penjabaran di atas maka disimpulkan bahwasanya pengasuhan orang tua sangat penting untuk perkembangan anak sehingga dapat menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan mudah bergaul. Oleh karena itu, peneliti penasaran dengan hubungan pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak di Desa Tenam yang berusia 3 sampai 4 tahun

METODE

Metodologi penelitian ini adalah kuantitatif, dengan teknik korelasional. Metode analisis data statistik yang disebut korelasi meneliti hubungan antara dua atau lebih variabel kuantitatif (Sugiyono, 2017). Dalam studi ini, dari 60 ibu di Desa Tenam dengan anak-anak berusia antara 3-4 tahun yang berpartisipasi. Sampel mencakup 45 individu, atau hingga 75% dari populasi, dan memenuhi kriteria untuk dianggap mewakili populasi. Kuesioner atau angket digunakan dalam proses penyusunan instrumen. Teknik pengumpulan data yang berbentuk kuesioner. Teknik analisis data menggunakan *Product Moment* dan rumus persentase.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

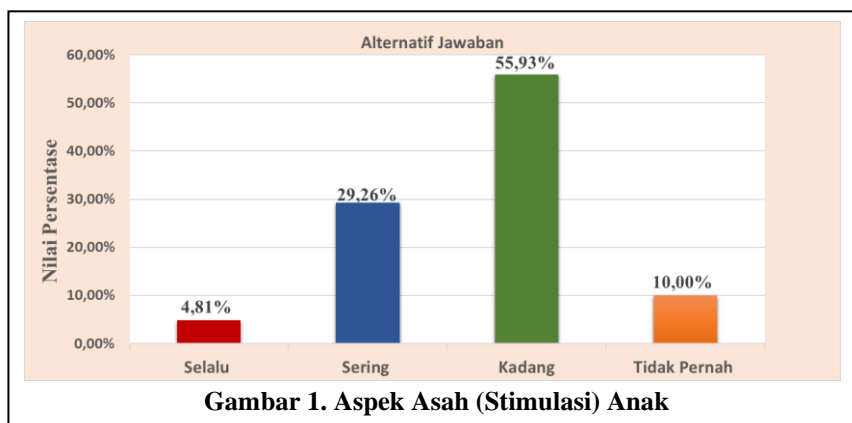
Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab I, temuan penelitian ini terkait dengan gambaran pengasuhan orang tua, gambaran perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun, dan gambaran hubungan antara pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun di Desa Tenam Kecamatan Muara Bulian. Berikut adalah deskripsi dari temuan penelitian:

Gambaran Pengasuhan Orang Tua

Hasil penelitian pengasuhan orang tua pada anak terdapat beberapa faktor yaitu: Aspek Asah (stimulasi), asih (afeksi), dan asuh (layanan fisik).

Aspek Asah (Stimulasi)

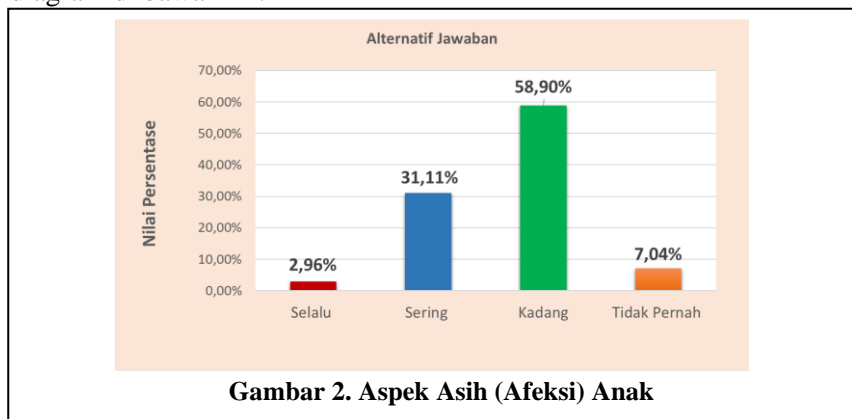
Gambaran pengasuhan orang tua melalui aspek asah (stimulasi) terbagi 4 kategori. Lihat diagram dibawah ini untuk detail lebih lanjut.



Gambar di atas mengungkapkan bahwa 34,07% responden sering dan selalu menjawab, dibandingkan dengan 69,93% responden yang hanya menjawab kadang dan tidak pernah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa orang tua Desa Tenam yang memiliki anak pada rentang usia 3-4 tahun kurang melaksanakan bagian stimulasi pengasuhan dengan baik. Hasil tanggapan sebagian besar responden terhadap alternatif jawaban sesekali menunjukkan hal tersebut (KD). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sistem pengasuhan orang tua di Desa Tenam masih harus diperbaiki dari segi pemberian stimulasi.

Aspek Asih (Afeksi)

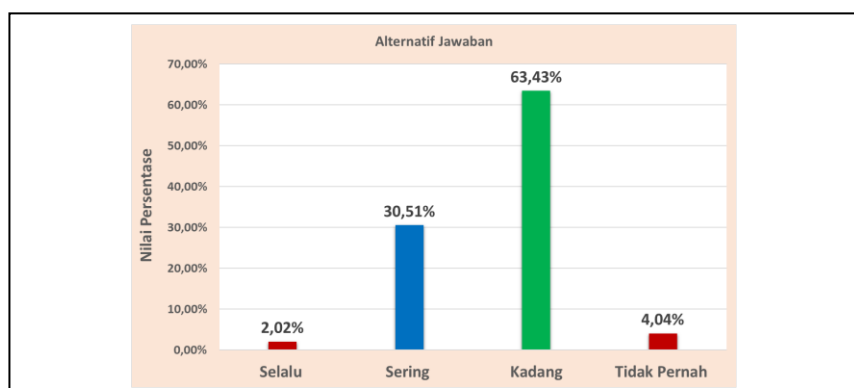
Gambaran pengasuhan orang tua melalui aspek asih (afeksi) terdiri dari 4 item. Penjelasan lebih lanjut lihat diagram di bawah ini.



Berdasarkan gambar di atas Seperti yang terlihat, tanggapan responden berkisar dari sering dan selalu (34,07%) hingga kadang-kadang dan tidak pernah (59,94%). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pola asuh di Desa Tenam melalui sifat kasih sayang dipandang kurang tepat dilakukan. Hasil tanggapan sebagian besar responden terhadap alternatif jawaban sesekali menunjukkan hal tersebut (KD). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengasuhan orang tua di Desa Tenam dilihat dari aspek asih (kasih sayang) masih kurang terlaksana dengan baik.

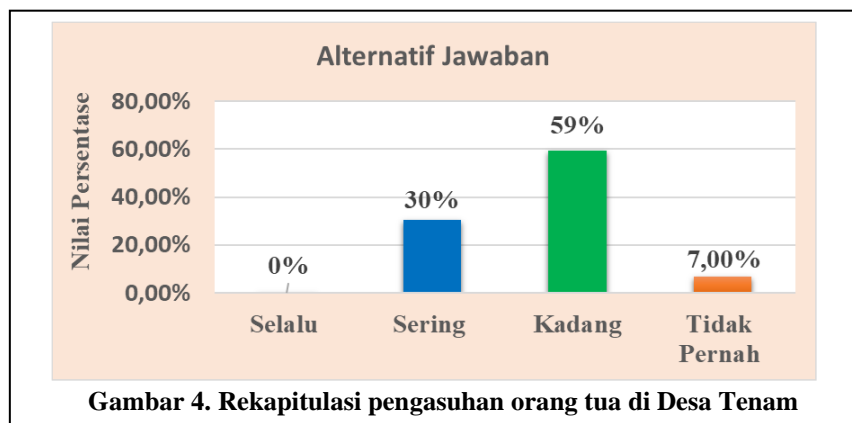
Aspek Asuh (Layanan Fisik)

Gambaran pengasuhan orang tua melalui aspek asuh (layanan fisik) terdiri dari 4 item. Penjelasan lebih lanjut lihat diagram di bawah ini.



Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat, tanggapan responden berkisar dari kadang-kadang sampai tidak pernah sampai 67,47%, dan dari selalu dan sering sampai 32,53%. Mengingat hal ini, dapat dikatakan bahwa pemberian pelayanan fisik pengasuhan anak kepada orang tua di Desa Tenam tidak dilakukan dengan sangat efektif. Persentase responden yang memilih alternatif jawaban yang memiliki presentasi kadang-kadang (KD) tertinggi menunjukkan hal tersebut. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa pola asuh di Desa Tenam masih belum dilakukan dengan benar dalam hal pelayanan fisik.

Rekapitulasi Pengasuhan Orang Tua di Desa Tenam



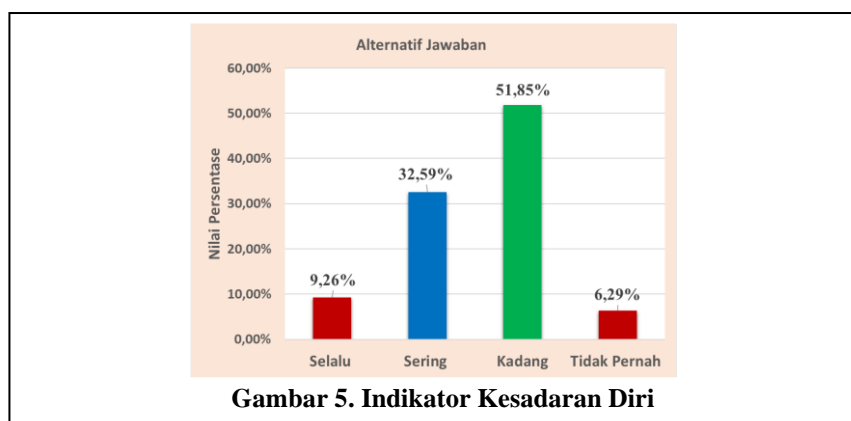
Seperti yang terlihat pada gambar di atas, pengasuhan orang tua di Desa Tenam masih dikategorikan sebagai pola asuh yang tidak dilakukan dengan baik. Rata-rata proporsi tanggapan responden terhadap alternatif pemecahan (KD) yang memiliki persentase tinggi. Oleh sebabnya, dikatakan bahwa sistem pengasuhan orang tua Desa Tenam masih belum berfungsi dengan baik.

Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-4 Tahun Di Desa Tenam

Hasil penelitian perkembangan sosial emosional usia 3-4 tahun memiliki beberapa faktor yaitu; Kesadaran diri, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perilaku sosial.

Kesadaran Diri

Gambaran perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun melalui kesadaran diri dari 4 item. Penjelasan lebih lanjut lihat diagram di bawah ini:

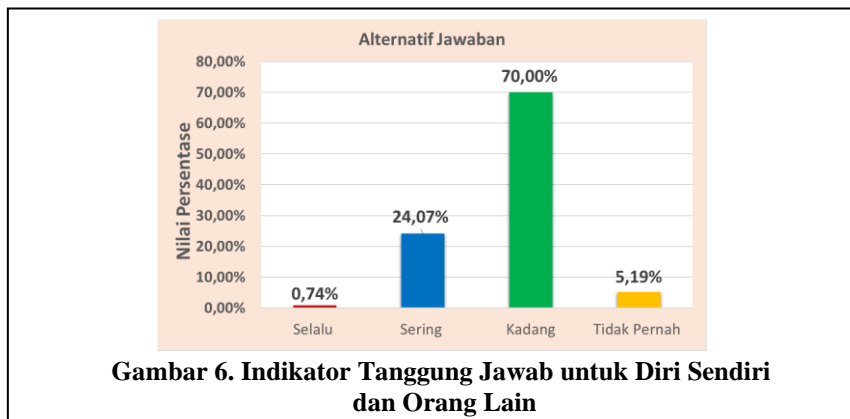


Berdasarkan uraian di atas, responden yang selalu dan sering menjawab berkisar antara 41,85% dan 58,14% yang kadang menjawab atau tidak pernah melakukannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa anak-anak di Desa Tenam yang berusia 3 sampai 4 tahun yang sedang berkembang secara sosial dan emosional dianggap kurang memiliki kesadaran diri. Persentase responden yang memilih alternatif jawaban kadang-kadang (KD) yang memiliki persentase terbesar menunjukkan hal

tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa anak-anak Desa Tenam yang berusia 3–4 tahun masih memiliki kesadaran diri yang buruk.

Tanggung Jawab untuk Diri Sendiri dan Orang Lain

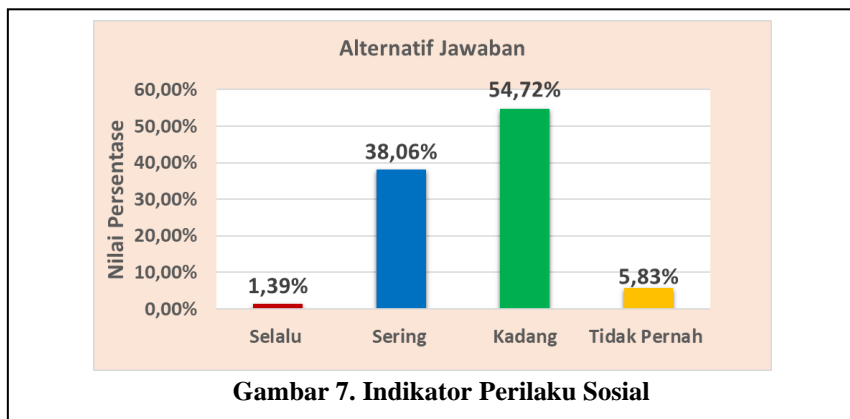
Gambaran perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun melalui tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain dari 4 item. Penjelasan lebih lanjut lihat diagram di bawah ini:



Berdasarkan gambar di atas, yang menjawab selalu dan sering sebanyak 24,81%, sedangkan yang menjawab kadang dan tidak pernah sebanyak 75,19%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak-anak di Desa Tenam yang berusia antara 3 sampai 4 tahun masih belum menunjukkan tanggung jawab diri dan orang lain secara memadai. Hal ini ditunjukkan dengan persentase responden (KD) terbesar yang sesekali memilih alternatif jawaban. Mengingat hal ini, dapat dikatakan bahwa anak-anak mampu memikul tanggung jawab untuk diri mereka sendiri dan orang lain ketika terjadi kesalahan.

Perilaku Sosial

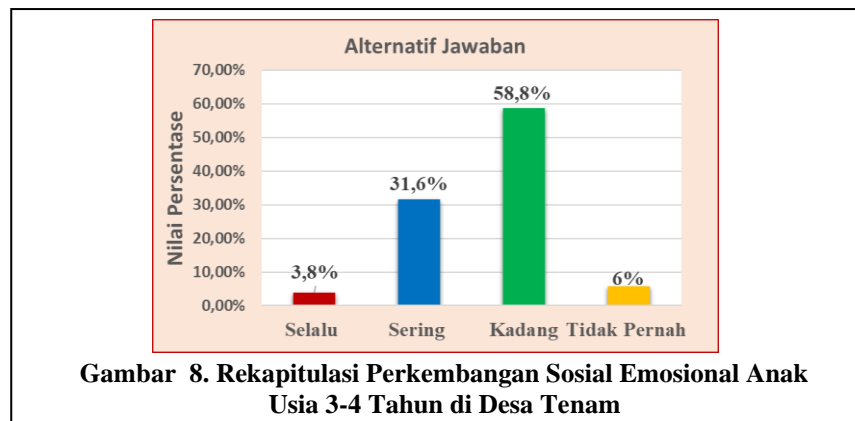
Gambaran perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun melalui perilaku sosial dari 4 item. Penjelasan lebih lanjut lihat diagram di bawah ini:



Berdasarkan gambar di atas, responden yang selalu dan sering bereaksi berkisar antara 39,45% dan 60,55% yang menanggapi kadang-kadang atau tidak pernah melakukannya. Jadi anak di Desa Tenam yang berusia antara 3 sampai 4 tahun memiliki masalah perkembangan sosial emosional. Persentase responden yang memilih alternatif jawaban kadang-kadang (KD) yang memiliki persentase terbesar menunjukkan hal tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa anak-anak Desa Tenam yang berusia 3–4 tahun masih menunjukkan perilaku sosial yang kurang baik.

Rekapitulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Tenam

Gambaran rekapitulasi perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun dari 4 item. Penjelasan lebih lanjut lihat diagram di bawah ini:



Gambaran di atas menunjukkan bahwa respon yang paling menjawab kadang adalah 58,8% responden yang menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak-anak di Desa Tenam yang berusia antara 3 sampai 4 tahun kurang baik. Hal ini disebabkan perkembangan sosial emosional anak yang kurang tepat, yang menyangkut kesadaran diri, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perilaku sosial.

Hubungan Antara Pengasuhan Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Tenam

Peneliti telah melakukan penyebaran angket kepada Ibu yang memiliki anak usia 3-4 tahun di Desa Tenam. Setelah melakukan penelitian, maka dapat diperoleh data Pengasuhan Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Tenam. Setelahnya akan diuji coba dengan rumus rank order berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\}} \sqrt{\{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{45(111254) - (2380)(2102)}{\sqrt{\{45(126040) - (5664400)\}} \sqrt{\{45(98534) - (4418404)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{5.006.430 - 5.002.760}{\sqrt{\{(5.671.800) - (5664400)\}} \sqrt{\{(5.434.030) - (4418404)\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{3.670}{\sqrt{7.400} \sqrt{15.626}}$$

$$r_{xy} = \frac{3.670}{\sqrt{115.632.400}}$$

$$r_{xy} = \frac{3.670}{10.753}$$

$$r_{xy} = 0,341$$

Menurut analisis dari variabel X dan Y di atas yang telah diuji dengan menggunakan rumus product moment diperoleh r hitung = 0,341 dan sesudah dikonsultasikan nilai rtabel n = 45 dengan tingkat kepercayaan 5% adalah (0,294). Jadi kesimpulannya yaitu adanya hubungan yang signifikan antara pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia 3-4 tahun di Desa Tenam.

Pembahasan

Gambaran Pengasuhan Orang Tua

Temuan penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya orang tua bagi perkembangan sosial emosional anak mereka. Untuk meningkatkan perkembangan anaknya, pengasuhan orang tua sangat penting terutama dalam pengawasan orang tua. Ketika orang tua tidak memperhatikan kebutuhan jasmani dan rohani serta lingkungan anak, maka perkembangan anak akan terganggu.

Pengasuhan orang tua ditinjau dari aspek stimulasi orang tua tidak diragukan lagi untuk membantu anak berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri. Stimulasi yang dialami anak sejak usia muda pada masa "golden age of children" merupakan era yang sangat fundamental menurut (Ismaniar, Jamaris, 2019). Hal ini agar anak dapat menyerap semua rangsangan pada usia tersebut ketika mereka masih berkembang sebagai pribadi. Akibatnya, jika anak mendapat rangsangan positif, akan keluar karakter yang baik; Namun, jika mereka menerima rangsangan negatif, anak juga akan menyerap rangsangan negatif itu. Oleh karena itu, pertumbuhan anak dapat berjalan dengan baik jika pengasuhan orang tua diberikan.

Menurut Melati, Setiawati, & Solfema (2018) dikatakan bahwa anak yang mendapatkan pengasuhan dan perhatian orang tua yang baik sangat membantu dalam membimbing dan mengarahkan anak agar memiliki tanggung jawab dan merasa bebas untuk melakukan kegiatan yang baik di lingkungan sekitarnya. Agar anak dapat menyerap semua sikap dan perilaku positif yang mereka lihat, dengar, dan rasakan selama aktivitas sehari-hari, orang tua harus menunjukkan perhatian, perhatian, dan aktivitas yang merangsang.

Pengasuhan orang tua yang melibatkan pemberian perawatan fisik pada anak jarang dilakukan dengan baik. Anak-anak mungkin menjadi kurang interaktif secara sosial ketika layanan fisik yang relevan dengan perilaku sosial-emosional mereka tertunda. Orang tua perlu mengawasi perilaku anak-anak mereka atau menanyakan tentang tantangan sosial apa pun yang mungkin mereka alami. Menurut Amla, Ismaniar, & Sunarti (2018), setiap orang tua dalam masyarakat memiliki kewajiban untuk menyediakan lingkungan yang aman dan menyenangkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka, menginspirasi, dan memberi anak-anak alat yang mereka butuhkan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri akan kenyamanan, keamanan, dan kesehatan. .

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa orang tua harus memberikan pengasuhan yang tepat kepada anaknya karena hal tersebut akan berdampak positif bagi tumbuh kembang anak. Di sisi lain, pengasuhan yang tidak tepat akan menghambat tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara maksimal jika pengasuhan orang tua untuk anak diberikan.

Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-4 tahun di Desa Tenam

Menurut temuan penelitian lapangan, anak-anak antara usia 3 dan 4 tahun memiliki perkembangan sosial emosional yang tidak memadai. Hasil penelitian ini dapat dikategorikan tidak baik atau masih rendah berdasarkan model analisis skala Likert yang dikemukakan oleh Priyatna (2020), yang menyatakan bahwa frekuensi tertinggi dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya responden yang memberikan jawaban kadang-kadang terhadap gambaran anak usia 3 sampai 4 tahun perkembangan secara sosial emosional.

Perkembangan sosial emosional anak ialah tahapan yang harus dicapai sejak usia dini. Pertumbuhan sosial emosional anak-anak menunjukkan seberapa baik mereka menyesuaikan diri dengan situasi sosial, bermain dengan teman sekelasnya, bertanggung jawab atas tindakannya untuk memperbaiki diri, berbagi dengan orang lain, menunjukkan toleransi, dan mengekspresikan emosinya dengan tepat, seperti senang, sedih, atau antusias, antara lain (Nurwita & Imran, 2021).

Desvita & Ismaniar (2020) menyatakan bahwa untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial, yang mengacu pada perilaku sosial anak usia dini. Ketika anak-anak terhubung dengan orang lain dengan minat selama proses belajar mengajar atau ketika bermain dengan teman, mereka memungut perilaku sosial. Anak yang berhasil menyesuaikan diri akan lebih mudah

mengembangkan keterampilan sosial dan berinteraksi dengan teman atau orang di lingkungannya. Anak-anak yang berkembang secara sosial emosional dengan baik akan dapat bekerja dengan baik dengan orang lain dan merasa lebih mudah untuk menerima nasihat yang baik dari orang tua dan orang-orang di sekitar mereka (Angraeni & Syuraini, 2021).

Berdasarkan penelitian terhadap anak dalam perkembangan sosial emosionalnya, diperlukan pengasuhan orang tua dan faktor pendukung lainnya untuk mendorong tercapainya perkembangan sosial emosional dan menjaga kecerdasan sosial emosional yang dimiliki oleh anak yang baik dimasa yang akan datang.

Hubungan Pengasuhan Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Tenam

Berdasarkan temuan analisis data pengasuhan orang tua dan perkembangan sosial-emosional anak secara keseluruhan diklasifikasikan sebagai "kadang". Oleh karena itu, disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pengasuhan dengan perkembangan sosial emosional anak di Desa Tenam yang berusia 3 sampai 4 tahun, namun hubungan tersebut terlalu kuat karena Sugiyono (2014) mengklasifikasikan intervalnya rendah.

Apit (2012) berpendapat bahwa anak-anak meniru semua yang sering dilihat, didengar, dan dilakukan oleh orang tua mereka, dan orang tua pada akhirnya menjadi panutan bagi anaknya. Menafkahi anak merupakan salah satu kewajiban orang tua dalam keluarga. Menurut Syur'aini dalam Wulandari & Ismaniar (2021) memaparkan bahwa tugas orang tua untuk mendidik anak-anaknya, dan tidak semua orang tua bisa melakukannya. Menurut pandangan ini, orang tua harus mendidik anak-anak mereka untuk membantu mereka menjadi orang dewasa yang seharusnya.

Menurut Ayunda, Simanjuntak, & Virganta (2020) pemberian perhatian dari orang tua sangat berpengaruh pada perkembangan, karena anak memerlukan kedekatan dengan orang tua seperti memberikan dukungan, motivasi, penghargaan, dan pengawasan dari setiap kegiatan yang dilakukan anak. Jika orang tua kurang memberi perhatian kepada anak maka anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan bermainnya.

Menurut Maria & Amalia (2018) memaparkan bahwa cara terbaik dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional pada anak ialah dengan mendorongnya untuk mengenal diri sendiri dan lingkungannya. Proses pemberian ajaran ini dapat berupa interaksi antara anak dan keluarga, terutama orang tua yang mengawasi, membantu dan mengasuh anak untuk mengembangkan konsep diri mereka sendiri. Hal ini juga bisa dicapai dengan meminta anak-anak bermain dengan teman sebaya agar membantu melatih dan meningkatkan keterampilan sosialisasi anak.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa pengasuhan dan perkembangan sosial emosional anak di Desa Tenam yang berusia antara 3 dan 4 tahun berkorelasi secara signifikan. Perkembangan sosial emosional anak juga akan berkembang dengan baik jika orang tua memberikan pengasuhan yang baik dan lingkungan mendukung pengasuhan tersebut. Sebaliknya, jika pengasuhan dan dukungan orang tua dari masyarakat kurang, anak-anak di Desa Tenam yang berusia 3-4 tahun juga akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosial dan emosionalnya

KESIMPULAN

Berikut ini adalah temuan penelitian tentang hubungan pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak di Desa Tenam antara usia tiga dan empat tahun: 1) Praktik pengasuhan di Desa Tenam dideskripsikan belum terlaksana dengan baik. 2) Gambaran umum perkembangan sosial emosional anak-anak di Desa Tenam antara usia 3 - 4 diberikan sebagai "tidak baik." 3) Di Desa Tenam, ada hubungan yang cukup besar antara pengasuhan orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak antara usia 3-4 tahun.

DAFTAR RUJUKAN

- Amla, R., Ismaniar, I., & Sunarti, V. (2018). Gambaran Cara Orang Tua dalam Membentuk Kebiasaan Belajar Menurut Anak di Jorong Alamanda Kenagarian Kinali Pasaman Barat. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 99. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9513>
- Angraeni, F., & Syuraini, S. (2021). The Relationship Between Parental Attention and Social-Emotional Development of Elementary-Age Children. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(4).
- Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(2).
- Apit, W. T. (2012). Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Metode Bermain Menangkap Bola Kecil Pada Kelompok A TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v1i2.425>
- Ayunda, Y., Simanjuntak, J., & Virganta, A. L. (2020). Studi Tentang Perhatian Orang tua terhadap Pengembangan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pelangi Kerasaan. *Jurnal Usia Dini*, 6(1).
- Desvita, I., & Ismaniar, I. (2020). Hubungan antara Perhatian Orang Tua dengan Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Korong Sulisikan Nagari Sungai Buluh Batang Anai. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8.
- Irmawita, I. (2018). Pengelolaan Program Pendidikan Nonformal untuk Kelompok Masyarakat Lanjut Usia. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1). Retrieved from <http://kolokium.ppj.unp.ac.id/index.php/kolokium-pls/article/download/2/pdf>
- Ismaniar, Jamaris, W. (2019). Factors Causing Low Participation of Natural Parents Stimulates the Ability of Early Reading of Children Natural Family. *Journal of Nonformal Education*, 5(2), 161–166.
- Maria, I., & Amalia, E. R. (2018). *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun*.
- Melati, P., Setiawati, & Solfema. (2018). Hubungan antara Perhatian yang Diberikan Orang Tua dengan Tingkat Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 79–92. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i1.8>
- Nuraini, Hayati, F., & Amelia, L. (2020). Analisis Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di TK Cinta Ananda Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 1(1).
- Nurwita, S., & Imran, R. F. (2021). Perkembangan Sosial Emosional dan Perkembangan Bahasa AUD Pasca Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2).
- Paraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini. *Paraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Patiung, D., Ismawati, I., Herawati, H., & Ramadani, S. (2019). Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANAEKE Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1).
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Saputra, A. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2).
- Siska, M., Solfema, S., & Aini, W. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Hasil Belajar Santri di MDA Nurul Haq Nagari Cubadak Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(2).
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Syuraini, S. (2020). *Menyingkap Tabir PAIKEMM Dalam Pendidikan Nonformal*. Padang: Jurusan

Pendidikan Luar Sekolah.

- Syuraini, S., Setiawati, S., & Sunarti, V. (2018). Penanaman Nilai Karakter sebagai Upaya Mereduksi Dampak Negatif Era Digital. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2). Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech/article/view/101344/100536>
- Wulandari, M., & Ismaniar, I. (2021). Relationship of Parenting to Personal Hygiene Independency of Children Aged 5 To 6 Years. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(3).
- Yulianti, Y., & Syuraini, S. (2018). Hubungan antara Perhatian Orang Tua dengan Budi Pekerti Remaja di Jorong Usak Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(3). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i3.100501>
- Yulidar, Y., Syuraini, S., & Ismaniar, I. (2018). Gambaran Minat Warga Belajar Mengikuti Kegiatan Randai di Sanggar Seni Mustika Minang Duo Kota Pariaman. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2). Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/viewFile/9489/101644>